

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Terung biasanya dikonsumsi dengan mengolahnya menjadi sayur, digoreng atau dimakan mentah sebagai lalapan. Terung memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi dan vitamin (Soetasad, 1999). Tingginya kandungan gizi yang terdapat di dalam terung menjadikan terung sebagai sayuran yang disukai masyarakat.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2016) produksi terung nasional dalam lima tahun terakhir tidak stabil. Ketidakstabilan produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Terung Nasional Tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen (ha)	Produktifitas (kw/ha)	Produksi (ton)	Peningkatan (%)
2010	52.157,00	92,5	482.305,00	-
2011	52.233,00	99,5	519.481,00	7,71
2012	50.559,00	102,61	518.827,00	-0,13
2013	50.718,00	107,58	545.646,00	5,17
2014	50.875,00	109,49	557.053,00	2,09

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi terung nasional pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 7,71%, akan tetapi pada tahun 2012 produksi terung mengalami penurunan sebesar -0,13% dan pada tahun 2013 produksi terung kembali mengalami peningkatan sebesar 5,17%. Peningkatan produksi terung tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2014 produksi terung kembali mengalami penurunan. Penurunan produksi terung pada tahun 2014 tersebut sebesar 2,09%. Ketidakstabilan peningkatan produksi terung dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya, benih yang digunakan dan

kurangnya penerapan teknologi. Penerapan teknologi yang kurang tepat menjadi salah satu kendala di dalam upaya peningkatan produksi terung, oleh karena itu penggunaan teknologi yang tepat harus terus diupayakan sehingga produksi terung stabil.

Salah satu hasil teknologi melalui penelitian adalah penggunaan benih bermutu. Benih bermutu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dan memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pertanian Indonesia. Penggunaan benih bermutu akan menjamin peningkatan kualitas hasil panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutopo (2002), yang mengatakan bahwa benih dituntut agar bermutu tinggi sebab benih harus mampu menghasilkan tanaman yang berproduksi maksimum dengan sarana teknologi yang maju.

Ketersediaan benih bermutu harus terus diupayakan melalui berbagai penelitian sehingga tercipta inovasi baru. Re-cycle polinasi (Polinasi Kedua) merupakan salah satu hasil inovasi di bidang pertanian dalam rangka meningkatkan produksi dan mutu benih. Re-cycle polinasi melalui teknik pemangkasan peremajaan bertujuan untuk menumbuhkan tunas baru. Peremajaan tanaman dapat dilakukan dengan menanam bibit yang baru atau melalui pemangkasan batang dan diikuti perawatan tunas anakan yang baru tumbuh (Budyanti, dkk. 2014). Setelah tunas baru tumbuh Re-cycle polinasi dapat dilakukan pada fase generatif. Teknologi ini dapat meningkatkan indeks panen 2 kali dengan 1 kali penanaman. Penelitian Budyanti, dkk. (2014) menunjukkan peremajaan tanaman pepaya dengan pemangkasan batang diikuti dengan pemeliharaan dua cabang yang baru tidak berpengaruh nyata terhadap kualitas buah beberapa genotipe pepaya, dimana jumlah buah per pohon dari jenis pepaya yang mempunyai ukuran buah kecil tidak berbeda nyata antara sebelum pemangkasan dan sesudah pemangkasan. Re-cycle polinasi pada tanaman terung merupakan proses polinasi tahap kedua yang dilakukan setelah tanaman sisa panen dipangkas, sehingga tanaman terung menghasilkan tunas baru dan dapat dilakukan Re-cycle polinasi pada fase generatifnya.

Keberhasilan Re-cycle polinasi tanaman terung dipengaruhi oleh teknik pemangkasan, karena sebelum dilakukan Re-cycle polinasi tanaman terung terlebih dahulu dipangkas untuk peremajaan. Pemangkasan peremajaan berkaitan dengan ruas tanaman yang tersisa, dimana setiap ruas tanaman terdapat tunas lateral yang dapat menghasilkan tunas baru. Ahmad dan Hamzah (1993) dalam Putri (2011) menyatakan bahwa teknik pemangkasan sebaiknya dilakukan pada ketinggian 20 sampai 50 cm dari permukaan tanah. Namun, setiap tanaman mempunyai karakter percabangan dan pertumbuhan tunas yang berbeda, sehingga diperlukan teknik pemangkasan yang berbeda pula.

Re-cycle polinasi juga dipengaruhi oleh unsur hara tambahan seperti unsur N, P dan K. Ketiga unsur hara tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam menunjang pertumbuhan tanaman. Pupuk NPK merupakan pupuk dengan unsur hara yang kompleks karena pupuk tersebut mengandung unsur hara N, P dan K, dimana unsur N dapat memacu pertumbuhan vegetatif tanaman seperti pertumbuhan tunas, unsur P berperan dalam pembentukan bunga, buah dan biji, sedangkan unsur K berperan dalam memperkuat tegaknya batang dan membuat biji tanaman menjadi lebih padat berisi. Pemberian pupuk 10 g NPK/tanaman dengan sumber tunas batang merupakan kombinasi perlakuan terbaik untuk pertumbuhan tanaman nanas (Cahyono, dkk. 2014). Penggunaan dosis pupuk NPK setiap tanaman berbeda, sehingga diperlukan dosis yang tepat dalam peningkatan produksi dan mutu benih terung.

Berdasarkan uraian di atas, diduga perlu dilakukan penelitian tentang Efektivitas Re-cycle Polinasi Melalui Teknik Pemangkasan dan Dosis Pupuk NPK terhadap Produksi dan Mutu Benih Terung (*Solanum melongena* L).

1.2 Rumusan Masalah

Terung merupakan tanaman hortikultura yang disukai oleh masyarakat Indonesia. Namun, produksi terung di Indonesia dari tahun 2010-2014 tidak stabil sehingga diperlukan penerapan teknologi budidaya yang tepat, yaitu dengan penggunaan benih terung yang bermutu tinggi.

Upaya peningkatan mutu benih terung dapat dilakukan dengan teknologi Re-cycle polinasi melalui teknik pemangkasan dan penambahan unsur hara NPK. Penerapan teknologi Re-cycle polinasi melalui teknik pemangkasan dan dosis pupuk NPK yang tepat masih belum diketahui. Oleh karena itu penelitian mengenai efektivitas Re-cycle polinasi melalui teknik pemangkasan dan dosis pupuk NPK pada tanaman terung masih sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasil produksi dan mutu benihnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah teknik pemangkasan pada Re-cycle polinasi berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.)?
- b. Apakah dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.) hasil Re-cycle polinasi?
- c. Apakah terdapat interaksi antara teknik pemangkasan dan dosis pupuk NPK terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.) hasil Re-cycle polinasi?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui pengaruh teknik pemangkasan pada Re-cycle polinasi terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).
- b. Mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.) hasil Re-cycle polinasi.
- d. Mengetahui interaksi antara teknik pemangkasan dan dosis pupuk NPK terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.) hasil Re-cycle polinasi.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada petani dan produsen benih dalam meningkatkan produksi dan mutu benih terung dengan teknologi Re-cycle polinasi melalui teknik pemangkasan dan dosis pupuk NPK yang tepat.